BAB II

KH. ABDUL HALIM; PENDIRI PERSYARIKATAN OELAMA

A. Biografi KH. Abdul Halim

Abdul Halim dilahirkan di desa Cibolerang, kecamatan Jatiwangi, kabupaten Majalengka Jawa Barat, bertepatan pada hari sabtu pon, tanggal 26 Juni 1887 M / 4 Syawal 1304 H. Beliau berasal dari keluarga santri yang taat beragama. Ayahnya bernama KH. Muhammad Iskandar bin KH. Abdullah Qomar, seorang penghulu di Kawedanan Jatiwangi. Sedangkan ibunya bernama Siti Mutmainah binti Imam Safari.[1]

Abdul Halim merupakan anak bungsu dari delapan bersaudara yakni Iloh Mardiyah, Empon Kobtiyah, Empon Sodariyah, Jubaedi, Iping Maesaroh, Hidayat, Siti Sa'diyah dan Otong Syatori atau Abdul Halim.

Otong Syatori adalah nama kecil dari KH. Abdul Halim, sebelum beliau menunaikan ibadah haji ke Makkah. Akan tetapi setelah perubahan nama menjadi KH. Abdul Halim, nama yang disandangnya itu kemudian dikenal luas bahkan hingga saat ini sebagai seorang ulama dan tokoh besar pembaharu Islam di Indonesia.

Abdul Halim menikah dengan Siti Murbiyah, anak dari KH. Muhammad Ilyas bin Hasan Basyari, yang pada waktu itu berkedudukan sebagai penghulu besar Kabupaten Majalengka. Pernikahan terjadi pada tahun 1907 M, akan tetapi

---

[1] Mastuki at el, *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernikahan tersebut masih bersifat *kawin gantung*[2], karena setelah menikah mereka tidak hidup dalam satu atap. Masing-masing masih tinggal di rumah orang tuanya sampai usianya cukup dewasa atau seluruh persyaratan dipenuhi. *Kawin gantung* dilakukan oleh mereka mengingat usia Siti Murbiyah masih sangat muda, yakni sekitar 11 tahun.[3] Sama seperti orang tuanya, pernikahan Abdul Halim dengan Siti Murbiyah pun masih menunjukkan adanya ikatan kekerabatan yang hubungannya masih dekat.

Dari pernikahannya itu, Abdul Halim dikarunia empat orang putera dan tiga orang puteri, diantaranya:

1. Moh. Toha A. Halim
2. Siti Fatimah
3. Siti Mahriyah
4. Abdul Aziz Halim
5. Siti Halimah Halim
6. Abdul Karim Halim
7. Toto Taufik Halim

B. Pendidikan dan Karir KH. Abdul Halim

KH. Abdul Halim merupakan seorang ulama yang lahir dari lingkungan keluarga yang taat beragama. KH. Abdul Halim memperoleh pendidikan keagamaan pada masa kanak-kanak, namun pendidikan dasar yang diterima oleh KH. Abdul Halim tidak tuntas dengan sempurna. Karena pada saat usia beliau

[2] Pengertian *kawin gantung* adalah perkawinan yang dilakukan oleh calon suami dan isteri yang masih kecil atau belum dewasa dan masih tinggal bersama orang tuanya dengan menunda hidup bersama serumah.

[3] Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan KH. Abdul Halim* (Bandung: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, 2008), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih kecil, ayahandanya meninggal dunia dan pendidikan dasar keagamaan hanya diberikan oleh Ibunda tercintanya[4].

Sebagai anak yatim tidak membuat KH. Abdul Halim menjadi anak yang menutup diri. Justru sebaliknya, beliau merupakan anak yang mudah bergaul dibandingkan dengan teman-teman sebayanya dan tumbuh sebagai anak yang cenderung lebih mandiri dibandingkan dengan anak-anak seusianya. KH. Abdul Halim bergaul tidak hanya dengan anak-anak pribumi, melainkan juga dengan anak-anak keturunan Arab dan Cina. Bahkan beliau pun belajar membaca dan menulis huruf latin kepada Mr. van Hoeven seorang pendeta yang bertanggung jawab atas kegiatan *zending*[5] di Cideres Kadipaten Majalengka.

Menurut Deliar Noer, KH. Abdul Halim belajar agama Islam dari beberapa pesantren yang dipimpin oleh para kiai, sejak berusia 10 hingga 22 tahun. Pada tiap pesantren ini, beliau tinggal belajar setahun sampai tiga tahun.[6] Diantaranya yaitu:

1. Pesantren Ranji Wetan (Majalengka), pimpinan KH. Anwar.
2. Pesantren Lontangjaya (Leuwinunding), pimpinan KH. Abdoellah.
3. Pesantren Bobos (Cirebon), pimpinan KH. Soedjak.

---

[4] Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan KH. Abdul Halim*, 5.

[5] *Zending* merupakan kegiatan menyebarkan agama Kristen Protestan kepada penduduk pribumi yang belum menganut Protestan. Landasannya adalah bagaimana caranya mengubah agama penduduk pribumi menjadi penganut Protestan untuk mempertahankan kekuasaan Belanda di Indonesia. Sementara itu, untuk Katolik kegiatan semacam itu dikenal dengan nama *misi*. Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 26-27.

[6] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pesantren Ciwedus (Kuningan), pimpinan KH. Ahmad Sobari.
5. Pesantren Kedungwuni (Pekalongan), pimpinan KH. Agoes.

Selama pengembaraannya dari satu pesantren kepesantren lainnya, yang menonjol dalam diri KH. Abdul Halim tidak hanya kecerdasannya dalam menguasai ilmu keislaman, tetapi kemandirian yang nampak dari jiwa kewirausahaan yang dimilikinya sehingga berbagai rintangan yang dihadapinya selama menjadi santri mampu diatasi oleh dirinya. KH. Abdul Halim menyempatkan diri untuk berdagang, seperti berjualan batik, minyak wangi, dan kitab-kitab pelajaran agama. Pengalaman dagang ini mempengaruhi langkah-langkahnya kelak dalam upaya pemberbarui sistem ekonomi masyarakat pribumi.

Pada usia 22 tahun, beliau berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji sambil memperdalam ilmu agama. Selama di Makkah, KH. Abdul Halim berguru kepada empat orang ulama, yakni Syekh Ahmad Khatib dan Syekh Ahmad Khayyath, Emir Syakib Arslan, dan Syekh Tanthawi Jauhari.

Di sela-sela pendidikannya di Makkah, KH. Abdul Halim menyempatkan diri untuk membaca tulisan-tulisan Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani yang merupakan pokok pembicaraan bersama kawan-kawannya yakni KH. Ahmad Sanusi, KH. Mas Mansur dan KH. Wahab Hasbullah.[7] Tetapi walaupun pergaulan dengan teman-teman dan kegiatan membaca kitab Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani yang besar pengaruhnya terhadap murid-murid dari Indonesia seperti KH. A. Dahlan, Agus Salim yang kemudian menjadi pembaru di tanah air, namun KH. Abdul Halim tidaklah merasa bahwa

[7] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah, Jilid 1*(Bandung: Surya Dinasti, 2014), 460.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau banyak dipengaruhi oleh kedua tokoh tersebut. Dan memang sampai beliau meninggal tahun 1962, beliau tetap berpegang pada mazhab Syafi'i.[8]

Akan tetapi terdapat dua lembaga pendidikan yang menarik perhatian KH. Abdul Halim, yakni yang terdapat di *Bab al-Salam* (dekat Makkah) dan di Jeddah, yang menurut ceritanya kedua lembaga pendidikan ini telah menghapuskan sistem *halaqah*[9] dan diganti dengan mengorganisir kelas-kelas dengan kelengkapan meja dan bangku serta menyusun kurikulum. Kedua lembaga pendidikan ini yang merupakan contoh baginya kelak untuk mengubah sistem pendidikan tradisional di daearah asalnya, Majalengka.[10]

Pada tahun 1911, KH. Abdul Halim kembali ke tanah air. Sekembalinya ke tanah air, beliau menolak tawaran dari mertuanya yakni KH. Muhammad Ilyas untuk menjadi pejabat di lingkungan priyayi. KH. Abdul Halim yang merasa bukan berasal dari lingkungan priyayi hendak membuktikan bahwa dengan tidak menjadi priyayi orang bisa mengabdi kepada masyarakat. Sikap beliau ini dipengaruhi gurunya yakni Syekh Ahamd Khatib, yang juga tidak mau bekerja dalam sistem kolonial dan memilih terus menetap di Makkah.[11]

Sifat semacam ini sebenarnya telah tampak sejak di pesantren. Sebagaimana dijelaskan di atas, KH. Abdul Halim sudah biasa mandiri dengan berjualan beragam keperluan sehari-hari. Dengan modal kemandirian inilah KH.

---

[8] Mastuki at el, *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 182.
[9] *Halaqah* yakni Sebuah sistem pendidikan lama dimana dalam proses belajar mengajarnya, seorang guru duduk berada di tengah-tengah bersama murid- muridnya dengan posisi melingkar. Lihat Dartum Sukarsa, *Potret KH. Abdul Halim Dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat 1887-1962* (Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2007), 29.
[10] Dra. Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 207.
[11] Mastuki, *Intelektualisme Pesantren*, 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul Halim bercita-cita untuk memperbaiki nasib umat Islam. Beliau mulai melakukan perbaikan untuk mengangkat derajat masyarakat. Usaha perbaikan ini ditempuhnya melalui jalur pendidikan dan penataan ekonomi.

Sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang ekonomi dan pendidikan berhasil didirikan oleh KH. Abdul Halim pada tahun 1911 yang diberi nama *Hayatul Qulub.*[12] Organisasi ini bermaksud membantu anggota dalam persaingan dengan para pedagang China sekaligus menghambat arus kapitalisme kolonial. Organisasi ini tidaklah berlangsung lama. Pada tanggal 1915 dilarang pemerintah kolonial, karena dianggap memicu kerusuhan. Namun beliau tetap menjalankan kegiatan-kegiatan, walau tidak diberi nama resmi. Dalam bidang pendidikan, beliau membentuk *Majlisul Ilmi* pada tahun 1912 dan pada tahun 1916, beliau juga membangun sekolah *Jam'iyyat I'anatul al-Muta'allimin*, yang menjadi pusat pendidikan Islam modern di daerah Majalengka. Untuk memperbaiki mutu sekolahnya, KH. Abdul Halim berhubungan dengan *Jamiat Khair* dan *Al-Irsyad* di Jakarta.[13]

Organisasi tersebut yang kemudian diganti menjadi Persyarikatan Oelama, diakui secara hukum oleh pemerintah pada tahun 1917 dengan bantuan H.O.S Tjokroaminoto (Presiden Sarikat Islam). Sementara itu, pada tahun 1919 didirikanlah *Kweekschool* untuk mencetak guru dan akhirnya diubah menjadi *Madrasah Darul Ulum*. Pada bulan April tahun 1932, KH. Abdul Halim mendirikan pesantren *Santi Asromo* yang dibangun jauh dari keramaian kota Majalengka. Kehadiran pesantren Santi Asromo ini berhasil mengubah kurikulum

[12] Dartum Sukarsa, *Potret KH. Abdul Halim dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat 1887-1962* (Bandung, PT Sarana Panca Karya Nusa, 2007), 33.
[13] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren dengan meninggalkan sistem pendidikan tradisional yang hanya mengkhususkan pelajaran agama.

Pada tahun 1937, KH. Abdul Halim juga terpilih sebagai anggota pengurus Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI). Namun organisasi-organisasi yang bergabung dalam MIAI (Persyarikatan Oelama, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Persis, *Al-Ittihadiyatul Islamiyah*, dan organisasi Islam lainnya) yang bergerak dalam bidang sosial, keagamaan dan pendidikan, pada jaman Jepang terpaksa menghentikan kegiatannya, karena semua partai politik dan perkumpulan sosial harus dibubarkan dan Jepang tidak mengijinkan adanya perkembangan demokrasi.[14] Namun tidak berapa lama organisasi-organisasi tersebut diizinkan oleh Jepang untuk melakukan kegiatannya kembali. Ketika MIAI pada tahun 1943 diubah menjadi Masyumi, KH. Abdul Halim tetap duduk dalam kepengurusannya.[15]

Dan pada saat itulah tanggal 1 Februari 1944 Persyarikatan Oelama berganti nama menjadi Perikatan Oemat Islam, dengan perubahan Ejaan Bahasa Indonesia sistem Soewandi (1947), nama itu menjadi Perikatan Umat Islam (PUI). Adapun juga organisasi yang didirikan pada tahun 1931 oleh KH. Ahmad Sanusi di Sukabumi bernama *Al-Ittihadiyatul Islamiyah* (AII) yang berganti nama menjadi Persatuan Umat Islam Indonesia (PUII).[16] Organisasi tersebut merupakan organisasi yang bergerak di bidang sosial pendidikan, sehingga menurut Mr. Syamsudin bahwa kedua organisasi tersebut memiliki visi dan misi yang sama

---

[14] Suharya Wanta, *KH. Abdul Halim Iskandar dan Pergerakannya* (Majalengka: Pengurus Besar PUI, 1991), 22.
[15] Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan KH. Abdul Halim* (Bandung: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, 2008), 104.
[16] Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965* (Jakarta: Grafiti Press, 1987), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu mempersatukan umat Islam Indonesia untuk masa dapan namun berdiri dalam wadah organisasi yang berbeda. Mr. Syamsudin menyatukan kedua organisasi tersebut dalam suatu pertemuan. Pertemuan pertama pada bulan Agustus 1951 dan pertemuan kedua pada bulan November 1951. Kemudian pada 5 April 1952 secara resmi kedua organisasi tersebut menjadi satu dengan nama Persatuan Umat Islam (PUI) di Bandung untuk menindaklanjuti cita-cita yang dirilis oleh KH. Abdul Halim dan KH. Ahmad Sanusi juga Mr.Syamsudin.[17]

Pada masa pendudukan Jepang, KH. Abdul Halim diangkat sebagai anggota *Giinchuoo Sangi in* di Jakarta dan kemudian diangkat sebagai anggota *Dokuritsu Zyunbi Choosakai* (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Setelah Proklamasi Kemerdekaan, KH. Abdul Halim diangkat sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) yang berfungsi sebagai parlemen dan menjadi pelopor berdirinya Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Pada tahun 1951, KH. Abdul Halim terpilih menjadi anggota DPRD 1 Jawa Barat.

Pada tahun 1956 pemilihan Konstituante, KH. Abdul Halim terpilih sebagai anggota Fraksi Partai Masyumi. Sebelum itu, tepatnya pada tahun 1940, beliau bersama KH. A. Ambari menghadap *Adviseur Voor Indische Zaken*, Dr. GF. Fijper di Jakarta untuk mengajukan beberapa tuntutan yang menyangkut kepentingan umat Islam. Ketika agresi militer Belanda, beliau juga menentang keras berdirinya Negara Pasundan yang didirikan pada tahun 1948 oleh Belanda.[18]

---

[17] Neni Abdul Halim, *Wawancara*, Majalengka, 10 Desember 2015. Neni merupakan seorang puteri dari Aziz Halim yang merupakan putera keempat dari KH. Abdul Halim.

[18] Mastuki at el, *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perjuangan KH. Abdul Halim berakhir saat beliau meninggal dunia pada tanggal 7 Mei 1962.

Mengingat jasanya pada negara yang begitu besar, Pemerintah RI kemudian menetapkan dirinya sebagai Perintis Kemerdekaan. Selain itu, beberapa bintang jasa disematkan juga oleh pemerintah kepada KH. Abdul Halim, yaitu Satyalancana Peringatan Perjuangan Kemerdekaan dan Satyalancana Kebudayaan, berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 228 Tahun 1961. Bintang jasa paling tinggi bagi anak bangsa dianugrahkan juga kepada K.H. Abdul Halim pada tahun 1992. Berdasarkan keputusan Presiden No. 048/TK/Tahun 1992, Presiden Soeharto menganugerahkan Bintang Mahaputera Utama sebagai bentuk penghargaan negara atas jasa-jasanya.[19] Dan pada tanggal 6 November 2008, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menganugerahkan KH. Abdul Halim sebagai pahlawan nasional, berdasarkan keputusan Presiden No. 41/TK/2008.

C. Pemikiran dan Karya-karya KH. Abdul Halim

Abdul Halim merupakan seorang ulama yang dapat dikatakan sebagai penulis yang dinilai cukup produktif. Adapun beberapa tulisan-tulisannya yang sempat diterbitkan. Tulisan-tulisan tersebut dipublikasikan di kalangan anggota Persyarikatan Oelama dalam bentuk brosur dan buku kecil, akan tetapi sebagian besar tulisannya terbakar ketika agresi Belanda ke dua.[20] Di antara karya-karyanya, yaitu:

1. Risalah Petunjuk bagi Sekalian Manusia
2. Ekonomi dan Koperasi dalam Islam

[19] Dartum Sukarsa, *Potret KH. Abdul Halim dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat 1887-1962* (Bandung, PT Sarana Panca Karya Nusa, 2007), 157.
[20] Mastuki, *Intelektualisme Pesantren*, 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ketetapan Pengajaran di Sekolah *Ibtidaiyah Persyarikatan Oelama* (Sebagai Tim Penyusun)
4. *Da'watu al'Amal*
5. *Tarikh Islam*
6. Neraca Hidup
7. *Risalah*
8. *Ijtima'iyah wa Ilajuha*.
9. Kitab Tafsir *Tabarak*
10. Kitab 262 Hadist Indonesia
11. *Babu al Rizqi*, dan lain sebagainya

Dari sejumlah karya-karya KH. Abdul Halim ini, setidaknya ada tiga karya yang masih tersisa, yaitu:

1. Kitab Petunjuk bagi Sekalian Manusia
2. Ekonomi dan Koperasi dalam Islam
3. Ketetapan Pengajaran di Sekolah *Ibtidaiyah Persyarikatan Oelama* (Sebagai Tim Penyusun)

Selain itu, untuk publikasi cetak, menurut Deliar Noer, Persyarikatan Oelama menerbitkan majalah diantaranya: *Soeara Persyarikatan Oelama, Soera Islam, As Syuro, Pengetahoean Islam*. Diterbitkan pula media cetak berbahasa Sunda (Miftahus Saadah). Selain itu, sekitar tahun 1930-1941 M, diterbitkan pula berita P.O, Al-Mu'allim, Pemoeda, Petoendjoek Djalan Kebenaran (Hak).[21] Besar kemungkinannya, diterbitkan media berbahasa Sunda tersebut akibat

[21] Deliar Noer, *Gerakan Pembaharu Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES,1980), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatnya aktivitas *Igama Djawa Pasoendan* atau Agama *Djawa Soenda* (ADS) pimpinan Madrais di Cigugur yang tidak begitu jauh dari Majalengka.[22]

Dari sejumlah tulisan-tulisannya tersebut, dapat dilihat kecenderungan pemikiran KH. Abdul Halim tentang gagasan dan cita-citanya. Secara garis besar, pokok-pokok pemikiran KH. Abdul Halim bersumber dari penafsirannya tentang konsep *al-Salām*. Karena menurut pemahamamnya, agama Islam memuat ajaran-ajaran yang bertujuan untuk membimbing manusia agar mereka dapat hidup selamat di dunia dan memperoleh kesejahteraan hidup di akhirat. Kedua macam keselamatan hidup ini disebut *al-Salām*.[23]

Berdasarkan pengertian di atas, KH. Abdul Halim melihat bahwa kesejateraan hidup di akhirat erat kaitannya dengan keselamatan hidup di dunia. Karena untuk memperoleh kehidupan yang sejahtera di akhirat, terlebih dahulu manusia harus selamat di dunia, yaitu hidup yang sejalan dengan tuntutan agama. Selanjutnya melalui pemikirannya tersebut, KH. Abdul Halim menyimpulkan tiga hal konsep kehidupannya, baik mengenai konsep keagamaan,pendidikan maupun kesejahteraan. Ketiga konsep tersubut, antara lain:

1. Konsep *al-Salām*

   Menurut pendapat KH. Abdul Halim, *al-Salām* merupakan upaya untuk membina keselamatan hidup di dunia dan memperoleh kesejahteraan hidup di akhirat. KH. Abdul Halim menyusun langkah-langkah perbaikannya meliputi

[22] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid 1* (Bandung: Surya Dinasti, 2014), 459.
[23] Mastuki at el, *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

delapan bidang perbaikan yang disebut dengan *Islāh al-Tsamāniyah*.[24] Ke delapan bidang tersebut, yaitu:

a. Perbaikan Aqidah (*Islāh al-Aqīdah*)

Perbaikan aqidah ini bertujuan agar masyarakat terhindar dari perbuatan yang cenderung menyembah selain Allah SWT.[25] Dalam menjalankan aktivitasnya, KH. Abdul Halim senantiasa menanamkan aqidah ketauhidan untuk membentuk suatu keyakinan bahwa di dunia ini tidak ada Tuhan selain Allah SWT.

b. Perbaikan Ibadah (*Islāh al-'Ibādah*)

Perbaikan ibadah menurut pandangan KH. Abdul Halim, lebih erat kaitannya dengan kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki kebebasan terbatas dan wajib beribadah kepada-Nya. Dalam upaya perbaikan ibadah, beliau memberikan contoh dan teladan tentang bagaimana cara melakukan ibadah seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

c. Perbaikan Pendidikan (*Islāh al-Tarbiyah*)

Perbaikan pendidikan yang ideal menurut KH. Abdul Halim yaitu suatu pendidikan yang berhasil memadukan sistem pendidikan pesantren tradisional dengan pendidikan modern, yakni pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah pemerintah.[26] Perpaduan dua sistem pendidikan tersebut

[24] Ibid., 183.
[25] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1979), 41.
[26] Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam* (Padang: Quantum Teaching, 2005), 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mencetak anak-anak muslim yang berharga di dunia maupun akhirat. Karena dengan pendidikan kebodohan dan kemiskinan akan segera hilang.

d. Perbaikan Keluarga (*Islāh al-ā'ilah*)

Menurut KH. Abdul Halim, keluarga adalah sebagai salah satu unsure penting dalam usaha memperbaiki umat. Perbaikan pada bidang keluarga adalah jalan yang baik dalam mewujudkan dan menciptakan perbaikan masyarakat dan bangsa. Dan penghidupan berkeluarga adalah lapangan yang baik bagi menghidupkan jiwa beragama dan semangat beragama.[27]

e. Perbaikan Kebiasaan atau Adat Istiadat (*Islāh al-ādah*)

Dalam hal ini, upaya untuk melestarikan adat istiadat dilakukan sesuai dengan ajaran agama. KH. Abdul Halim mengenalkan kebiasaan berpakaian terhadap para santri, pelajar dan masyarakat. Bagi pria dikenakan berpakaian celana panjang, kemeja, sarung dan peci. Sedangkan bagi wanita, pakaian yang dikenakan antara lain kain samping, kebaya dan penutup kepala atau jilbab.[28]

f. Perbaikan Masyarakat (*Islāh al-Mujtama'*)

Dalam hal ini, menurut KH. Abdul Halim perbaikan masyarakat (bidang sosial) dilakukan sebagai suatu gerakan perubahan yang mengupayakan terwujudnya tatanan sosial umat yang lebih adil, teratur, harmonis dan manusiawi.

---

[27] Dartum Sukarsa, *Potret KH. Abdul Halim Dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat 1887-1962* (Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2007), 49.
[28] Neni Abdul Halim, *Wawancara*, Majalengka, 10 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Perbaikan Perekonomian (*Islāh al-Iqtishād*)

Melihat kondisi perekonomian yang memprihatinkan, KH. Abdul Halim bercita-cita untuk memperbaiki nasib umat Islam. KH. Abdul Halim mengembangkan ide pembaharuan dalam bidang sosial dan ekonomi. Dalam bidang ekonomi KH. Abdul Halim, memberikan dorongan untuk melawan kebiasaan malas. Perbaikian ekonomi yang dilakukan oleh KH. Abdul Halim, antara lain: menanamkan kesadaran kepada masyarakat agar berusaha secara layak, menumbuhkan tekad untuk dapat hidup sejajar melebihi kolonial, menambah atau meningkatkan pendapatan keluarga, mendirikan pabrik tenun, percetakan, dan mendirikan koprasi.[29]

h. Perbaikan Hubungan Ummat serta Tolong Menolong (*Islāh al-Ummah*)

Menurut pandangan KH. Abdul Halim, bahwa orang yang beriman tidak boleh membiarkan saudaranya menanggung beban hidup yang berat di antara sesama mereka. Antara orang-orang beriman satu sama lain harus saling bantu membantu dalam menghadapi segala persoalan hidup. Karena itu upaya utama dalam perbaikan umat, yaitu memperbaiki budi pekerti sesuai dengan tuntunan agama baik secara individu maupun bermasyarakat.

2. Konsep Santi Asromo

Konsep Santi Asromo merupakan pemikiran KH. Abdul Halim tentang perbaikan pendidikan. Konsep Santi Asromo merupakan perwujudan dari pemikiran tentang pendidikan Islam yang mengarah pada pembentukan manusia seutuhnya. Artinya, untuk mencapai kehidupan dunia yang layak dan

[29] Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia (Jakarta: LP3ES, 1980), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupaya untuk meraih kehidupan yang bahagia di akhirat, tidak hanya dapat dilakukan dengan mencari dan memperdalam ilmu keagamaan saja.[30]

Akan tetapi ilmu-ilmu duniawi pun penting dipelajari dan didalami secara seimbang dengan ilmu-ilmu keagamaan.[31] KH. Abdul Halim tidak hanya memberikan pendidikan kepada murid-muridnya yang bertujuan membentuk kepribadinnya, tetapi beliau juga memberikan kesempatan kepada murid-muridnya untuk meraih suatu jabatan dengan bekal ketrampilan yang terlatih.

Karena pengaruh Rabindranath Tagore dengan *Shantiniketan*-nya, KH. Abdul Halim memilih daerah pedesaan sebagai lingkungan yang ideal untuk sekolahnya. Sebagai kenangan terhadap Rabindranath Tagore, nama sekolahnya pun diberi nama-nama yang mirep dengan *Shantiniketan*, yaitu *Santi Asrama*.[32]

3. Konsep Santri Lucu (Santri yang Terampil)

KH. Abdul Halim mencetuskan ide bahwa pendidikan, harus diperbaharui sehingga akan mampu melahirkan anak didik mandiri yang tidak bergantung kepada orang lain. Untuk mencapai kondisi itu, para siswa harus dibekali bukan hanya pengetahuan agama dan pengetahuan umum saja, melainkan juga harus dibekali dengan keterampilan sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Konsep yang dikemukakan oleh KH. Abdul Halim itu kemudian dikenal dengan istilah *Santri Lucu*.[33]

---

[30] Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 171.
[31] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 100.
[32] Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1994), 75.
[33] Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan KH. Abdul Halim* (Bandung: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, 2008), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep tersebut lahir dari pemahaman KH. Abdul Halim terhadap ajaran Islam bahwa jika agama tersebut dijadikan pedoman secara benar, umat muslimin akan mencapai tingkat kesejahteraan hidup yang tinggi, baik kehidupan duniawi maupun kehidupan di akhirat kelak. Untuk menyebarkan ide atau pemahamannya tersebut, KH. Abdul Halim membuat sebuah tulisan yang merupakan tafsir dari Al-Qur'an Surat Al Mu'minun ayat 12-14. Firman Allah SWT inilah yang dijadikan pedoman bagi KH. Abdul Halim untuk mencari kehidupan dunia yang layak sekaligus sebagai bekal bagi kesejahteraan hidup di akhirat kelak.

Selanjutnya, KH. Abdul Halim menyimpulkan bahwa ada tiga faktor penting yang menopang usaha untuk meningkatkan kehidupan manusia di dunia yaitu pertanian, sesudah pertanian berhajat kepada pertukangan. Maka dari dua pekerjaan tadi, timbulah perdagangan. Oleh karena itu KH. Abdul Halim menginginkan adanya perubahan dalam sistem pendidikan yang menghasilkan lulusan yang mandiri dan dapat memberikan kemampuan mencari penghasil yang halal dan mampu memberikan bantuan kepada orang lain.[34]

[34] Dartum Sukarsa, *Potret KH. Abdul Halim dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat 1887-1962* (Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2007), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id